

ANALISIS PEMANFAATAN SCRAP UNTUK MENINGKATKAN LABA PERUSAHAAN

(Studi Kasus Pada Pabrik Tahu AL, Sumedang dan Super di Kota Padang)

Armel Yentifa
Ulfi Maryati
Sri Yuli Ayu Putri

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang

Abstrak

Dalam pembuatan tahu akan menghasilkan scrap material (sisa bahan) berupa ampas tahu. Selama ini pemanfaatan sisa bahan diperlakukan oleh perusahaan dengan menjual langsung ke peternak sapi sebagai makanan sapi. Karena kandungan gizi yang tinggi terdapat dalam ampas tahu, ampas tahu dapat diproses lebih lanjut menjadi berbagai jenis makanan diantaranya seperti keripik ampas tahu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan memproses lebih lanjut ampas tahu menjadi keripik ampas tahu akan lebih menguntungkan dibandingkan apabila perusahaan menjual langsung sebagai makanan ternak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus pada tiga pabrik tahu di kota Padang. Metode analisis menggunakan pendekatan diferensial. Hasil penelitian yang diperoleh adalah memproses lebih lanjut ampas tahu menjadi keripik tahu lebih menguntungkan dibandingkan apabila perusahaan menjual tanpa memproses lebih lanjut.

Keyword: *differential cost, by product*

PENDAHULUAN

Nirwan Sembiring dan Osman Sitorus mengemukakan bahwa barang sisa (*scrap*) adalah masukan yang tidak menjadi bagian keluaran tetapi masih mempunyai nilai ekonomi yang relatif kecil, barang sisa dapat dijual atau digunakan kembali (Charies dan Foster, 2001:150). Sedangkan menurut Mulyadi (2000:113). Dari uraian pengertian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sisa bahan baku merupakan bahan yang tersisa atau bahan yang rusak dari proses produksi yang tidak dapat dimasukkan lagi ke dalam produksi dengan kegunaan seperti sebelumnya, tetapi mempunyai nilai ekonomi yang relatif kecil, dan bahan tersebut mungkin dapat dipakai untuk kegunaan lain atau proses produksi lain atau bahan tersebut dapat dijual kepada pihak luar.

Tahu merupakan makanan berbahan dasar kedelai yang diperoleh dari hasil penyaringan kedelai dan digiling dengan penambahan air menjadi gumpalan protein

kedelai. Pembuatan tahu ini menghasilkan sisa bahan (*scrap*) yang akan menjadi produk sampingan seperti ampas tahu, berupa padatan putih yang masih mengandung air. Selama ini ampas tahu baru dimanfaatkan oleh industri tahu di Padang sebagai pakan sapi ternak, namun beberapa kandungan gizi ampas tahu dapat pula bermanfaat bagi kesehatan manusia. Isoflavon yang dikandungnya terbukti dapat berperan sebagai antioksidan alami mengurangi proses penuaan dini. Karena zat gizi yang terkandung dalam ampas tahu tersebut, maka sangat memungkinkan ampas tahu dapat diolah menjadi bahan makanan yang beragam variasinya.

Carter dan Usry (2006:245) menyatakan bahwa istilah produk sampingan (*by product*) umumnya digunakan untuk mendefinisikan suatu produk dengan total nilai yang relatif kecil dan dihasilkan secara simultan atau bersamaan dengan suatu produk lain yang total nilainya lebih besar. Produk sampingan dibagi menjadi dua bagian, yaitu

produk sampingan yang memerlukan pengolahan lebih lanjut setelah dipisah dari produk utama dan produk sampingan tanpa pengolahan lebih lanjut setelah dipisah dari produk utama. Dalam hal ini, meskipun suatu produk sampingan tunggal hanya mempunyai nilai jual yang relatif kecil atau memberikan kontribusi yang kecil kependapatan perusahaan, namun total produk sampingan perusahaan juga akan memberikan kontribusi yang besar.

Rismawati (2013) penelitiannya menyatakan hasil penelitiannya bahwa Analisis diferensial produk sampingan lebih baik diproses lebih lanjut dibandingkan apabila tanpa proses lebih lanjut. Karena Pendapatan yang diperoleh dengan diproses lebih lanjut lebih besar dibanding tanpa proses lebih lanjut. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Hastoni (2008) menyatakan bahwa produk sampingan oncom setelah diproses lebih lanjut menghasilkan laba lebih kecil dibandingkan dengan tanpa proses lebih lanjut. Selain itu, dinyatakan lain dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Lisias (2009) menyatakan bahwa produk sampingan diolah lebih lanjut memberikan lebih banyak keuntungan dibandingkan tanpa diproses lebih lanjut. Hasil penelitian yang dilakukan Anli (2000) yang berjudul juga berpendapat sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rismawati (2013) dan Setiawan dan Lisias (2009).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Pemanfaatan Scrap untuk Meningkatkan Penghasilan Perusahaan (Studi Kasus Pada 3 Pabrik Tahu di Kota Padang)". Tiga pabrik tersebut adalah pabrik tahu AL, pabrik tahu Sumedang dan pabrik tahu Super. Penulis memilih tiga perusahaan tahu di kota padang justifikasinya ialah untuk memberikan perbandingan yang lebih akurat atas hasil penelitian yang dilakukan dan kriteria perusahaannya menghasilkan produk sampingan yang diperlakukan sebagai produk sampingan yang dijual langsung tanpa proses.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap perusahaan tahu di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan berupa *descriptive studies*. Metode analisa data yang digunakan peneliti, yaitu analisa diferensial untuk pengambilan keputusan menjual langsung sisa bahan (*scrap*) atau memproses lebih lanjut sisa bahan (*scrap*). Analisa diferensial dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial. Jika pendapatan diferensial lebih kecil dari biaya diferensial maka sebaiknya perusahaan menjual sisa bahan (*scrap*) tersebut tanpa proses lebih lanjut. Begitu sebaliknya, jika pendapatan diferensial lebih besar dari biaya diferensial, maka sebaiknya perusahaan memproses lebih lanjut sisa bahan (*scrap*) tersebut menjadi produk sampingan. Langkah Analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis dan jumlah produksi
2. Mengidentifikasi rincian biaya produk utama beserta laporan laba ruginya
3. Mengidentifikasi produk sampingan tanpa proses lebih lanjut
4. Mengidentifikasi biaya produk sampingan memproses lebih lanjut
5. Melakukan analisa differensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah jenis dan jumlah produksi pada ketiga pabrik tahu, yaitu Pabrik Tahu AL, Pabrik Tahu Sumedang dan Pabrik Tahu Super. Pada perusahaan pabrik tahu AL, jumlah produksinya per hari rata-rata minimal 100-120 tong. 1 tong terdiri dari 100 batang tahu putih. Ukuran tahu putih 10cm x 5,5cm, harganya per batang tahu Rp 800,00. Pada perusahaan tahu Sumedang, jumlah produksinya per hari rata-rata minimal 50-70 tong. 1 tong terdiri dari 100 batang tahu putih. Ukuran tahu putih 5,5cm x 5,5cm, harganya per batang tahu Rp 500,00. Berbeda halnya pada perusahaan tahu Super, jumlah produksinya per hari rata-rata minimal 120-140 tong. 1 tong terdiri dari 100 batang tahu. Perusahaan juga hanya membuat satu jenis tahu, yaitu tahu putih. Ukuran tahu putih 5,5cm x 11cm, harganya per batang tahu Rp 750,00.

Wilayah pemasarannya hanya di pabrik. Ketiga Perusahaan ini memiliki langganan tetap yang memesan tahu setiap hari dan akan menambah produksinya jika ada tambahan pesanan dari luar langganan. Setelah mengetahui produksi yang dihasilkan perbulannya selanjutnya berikut adalah informasi rincian biaya produksi produk utama tahu.

A. Biaya Produk Utama Beserta Laporan Laba Ruginya

1. Biaya Bahan Baku Produk Tahu

Perusahaan Tahu AL memproduksi tahu membutuhkan kedelai dalam bulan maret 2014 sebanyak 21.300 kg. Untuk setiap jenis tahu membutuhkan 21.300 kg kedelai yang dapat menghasilkan tahu sebanyak 330.939 batang. Jadi total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan AL sebesar Rp178.920.000,00. Perusahaan Tahu Sumedang, biaya produksi lebih kecil dari Pabrik Tahu AL dikarenakan perusahaan hanya memproduksi sedikit. Perusahaan Tahu Sumedang memproduksi tahu membutuhkan kedelai dalam bulan maret 2014 sebanyak 4.885 kg. Untuk setiap jenis tahu membutuhkan 4.885 kg kedelai yang dapat menghasilkan tahu sebanyak 188.430 batang, tentunya dengan jumlah produksi yang berbeda tiap bulannya. Jadi total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan Sumedang sebesar Rp 42.011.000,00. Sebaliknya, Perusahaan Tahu Super, biaya produksi lebih besar dari Pabrik Tahu AL dan Pabrik Tahu Sumedang. Karena Pabrik Super memproduksi tahu lebih banyak diantara dua perusahaan lainnya. Perusahaan Tahu Super memproduksi tahu membutuhkan kedelai dalam bulan maret 2014 sebanyak 25.825 kg. Untuk setiap jenis tahu membutuhkan 25.825 kg kedelai yang dapat menghasilkan tahu sebanyak 407.300 batang. Jadi total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan Super sebesar Rp215.380.500,00.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Tahu

Perusahaan tahu AL mempunyai tenaga kerja langsung sebanyak 10 pekerja dengan bagian masing-masing, yang meliputi pekerja pencucian, penggilingan, pekerja perebusan, pekerja penyaringan, pekerja pencetakan. Pekerja mulai bekerja pada pukul 09.00 PM sampai pukul 03.00 AM. Jadi, untuk memproduksi tahu menghabiskan waktu sebanyak 6 jam dalam sehari. Biaya yang dikeluarkan untuk para pekerja perusahaan tahu AL sebesar Rp600.000,00 sehari untuk 6 orang pekerja, jadi dalam bulan maret 2014 perusahaan mengeluarkan biaya BTKL sebesar Rp 23.250.000,00.

Perusahaan tahu Sumedang mempunyai tenaga kerja langsung sebanyak 4 pekerja dengan bagian masing-masing, yang meliputi pekerja penggilingan, pekerja perebusan, pekerja penyaringan, pekerja pencetakan. Pekerja mulai bekerja pada pukul 06.00 AM sampai pukul 11.00 AM. Jadi, untuk memproduksi tahu menghabiskan waktu sebanyak 5 jam dalam sehari. Biaya yang dikeluarkan untuk para pekerja perusahaan tahu Sumedang sebesar Rp 200.000,00 sehari untuk 4 orang pekerja, jadi dalam bulan maret 2014 perusahaan mengeluarkan biaya BTKL sebesar Rp 6.200.000,00.

Perusahaan tahu Super mempunyai tenaga kerja langsung sebanyak 8 pekerja dengan bagian masing-masing, yang meliputi pekerja penggilingan, pekerja perebusan, pekerja penyaringan, pekerja pencetakan. Pekerja mulai bekerja pada pukul 05.00 AM sampai pukul 01.00 PM. Jadi, untuk memproduksi tahu menghabiskan waktu sebanyak 8 jam dalam sehari. Biaya yang dikeluarkan untuk para pekerja perusahaan tahu Super sebesar Rp 600.000,00 sehari untuk 8 orang pekerja, jadi dalam bulan maret 2014 perusahaan mengeluarkan biaya BTKL sebesar Rp 18.600.000,00.

3. Biaya Overhead Pabrik Produk Tahu

Biaya overhead pabrik dalam pembuatan Tahu antara lain: Kayu Bakar, Biaya Batu Kapur, Biaya Plastik, Biaya Listrik, Biaya Konsumsi, Biaya Bensin Mesin, Biaya Bensin Kendaraan, Biaya Pemeliharaan Mesin, Biaya Tenaga

Kerja Tidak Langsung, Biaya Penyusutan Gedung Pabrik, Biaya Penyusutan Peralatan, Biaya Penyusutan Kendaraan. Dalam sebulan pabrik tahu pabrik AL membutuhkan biaya overhead pabrik dengan total Rp 44.792.916,67. Pabrik Sumedang membutuhkan biaya overhead pabrik dengan total Rp 22.199.666,67. Sedangkan pabrik Super membutuhkan biaya overhead pabrik dengan total Rp 39.145.625,00. Biaya administrasi dan umum

4. Biaya Aminidtrasi dan Umum.

Sedangkan biaya administrasi dan umum ketiga pabrik tahu tersebut adalah secara berturut-turut adalah sebagai berikut, Rp. 4.000.000 pada pabrik tahu AL, Rp. 3.500.000 pada pabrik tahu Super dan Rp. 4.500.000. pada pabrik tahu Sumedang

5. Pendapatan dari penjualan Ampas Tahu

Ampas tahu dapat dijual langsung oleh pabrik tahu pada peternak di sekitar wilayahnya, untuk makanan ternak. Berikut ini adalah hasil penjualan ampas tahu tanpa diolah lebih lanjut.

**Tabel 1
Data Ampas Tahu
Bulan Maret 2014**

Keterangan	Karung	Harga (Rp)	Total (Rp)
Pabrik Tahu AL			
Ampas Tahu	328	50.000	16.400.000
Pabrik Tahu Sumedang			
Ampas Tahu	186	25.000	4.650.000
Pabrik Tahu Super			
Ampas Tahu	404	30.000	12.120.000

Sumber: Data diolah 2014

Sisa yang dihasilkan dari produk utama tahu berupa ampas sisa hasil dari penyaringan atau pemisahan sari pati tahu yang dijadikan sebagai tahu dengan ampasnya yang disebut

dengan produk sampingan tanpa adanya proses lebih lanjut. Pada perusahaan tahu AL Perkarung limbah ampas tahu dihargai sebesar Rp 50.000,00 per karung. Penghasilan yang dihasilkan perbulan dari penjualan ampas tahu tanpa proses lebih lanjut adalah sebesar Rp 16.400.000,00. Namun, harga jual ampas tahu perusahaan tahu Sumedang lebih rendah dibandingkan perusahaan tahu AL, perusahaan Sumedang menjual ampas tahu perkarungnya dengan berat yang sama yaitu 50 kg ampas tahu/karung dengan harga sebesar Rp 25.000,00 perkarung. Pada perusahaan ini hanya memperoleh 186 karung ampas tahu. Hal ini disebabkan karena perusahaan hanya memproduksi tahu sebanyak 188.430 batang tahu dibandingkan perusahaan AL yang memproduksi tahu sebanyak 330.939 batang tahu. Jadi penghasilan ampas tahu yang diperoleh perusahaan tahu Sumedang dalam bulan maret 2014 sebesar Rp 4.650.000,00. Berbeda halnya dengan perusahaan tahu Super, produksi tahunya lebih banyak dari perusahaan AL yaitu 407.300 batang tahu, perusahaan tahu Super menghasilkan ampas tahu sebanyak 404 karung, harga jual ampas tersebut sebesar Rp 30.000,00 perkarung dengan berat yang sama. Selama bulan maret 2014, perusahaan tahu Super memperoleh penghasilan ampas tahu sebesar Rp 12.120.000,00.

Apabila ampas tahu dijual langsung tanpa diolah lebih lanjut maka laba operasi pada masing-masing pabrik tahu adalah:

1. Pada pabrik tahu AL Rp. 30.188.283
2. Pada pabrik Super Rp. 24.954.333
3. Pada pabrik Sumedang Rp. 39.968.875

B. Perhitungan Memproses Lebih Lanjut Produk Sampingan

Perusahaan tahu AL dalam memproses lanjut sisa bahan (*scrap*) dari pemrosesan produksi tahu yaitu ampas tahu yang disebut dengan produk sampingan sebagai keripik ampas tahu. Dari 1 karung (50 kg) ampas tahu akan menghasilkan 100 bungkus ampas tahu, jadi

328 karung ampas tahu yang dihasilkan dari pemrosesan tahu dapat membuat keripik ampas tahu sebanyak 32.800 bungkus dengan harga Rp 2.000,00 per bungkus. Dapat disimpulkan produksi 328 karung keripik ampas tahu dalam sehari dapat menghasilkan sebanyak 32.800 bungkus. Jadi pendapatan yang diperoleh dari ampas tahu yang diproses lebih lanjut menjadi keripik ampas tahu dalam sebulan sebesar Rp 65.600.000,00.

Sedangkan perusahaan tahu Sumedang dalam memproses lanjut sisa bahan (*scrap*) dari pemrosesan produksi tahu yaitu ampas tahu yang disebut dengan produk sampingan sebagai keripik ampas tahu. Dari 1 karung (50 kg) ampas tahu akan menghasilkan 100 bungkus ampas tahu, jadi 186 karung ampas tahu yang dihasilkan dari pemrosesan tahu dapat membuat keripik ampas tahu sebanyak 18.600 bungkus dengan harga Rp 2.000,00 per bungkus. Dapat disimpulkan produksi 186 kg keripik ampas tahu dalam sehari dapat menghasilkan sebanyak 18.600 bungkus. Jadi pendapatan yang diperoleh dari ampas tahu yang diproses lebih lanjut menjadi keripik ampas tahu dalam sebulan sebesar Rp 37.200.000,00.

Sama halnya dengan perusahaan tahu Super dalam memproses lanjut sisa bahan (*scrap*) dari pemrosesan produksi tahu yaitu ampas tahu yang disebut dengan produk sampingan sebagai keripik ampas tahu. Dari 1 karung (50 kg) ampas tahu akan menghasilkan 100 bungkus ampas tahu, jadi 404 karung ampas tahu yang dihasilkan dari pemrosesan tahu dapat membuat keripik ampas tahu sebanyak 40.400 bungkus dengan harga Rp 2.000,00 per bungkus. Jadi pendapatan yang diperoleh dari ampas tahu yang diproses lebih lanjut menjadi keripik ampas tahu dalam sebulan sebesar Rp 80.800.000,00

Tentunya dalam pembuatan ampas tahu yang diproses lebih lanjut menjadi keripik ampas tahu ini membutuhkan bahan baku tambahan untuk memprosesnya menjadi keripik ampas tahu. Bahan baku lain yang dibutuhkan adalah kayu bakar untuk mengukus ampas tahunya dan tepung tapioka. Beserta bahan pendukungnya seperti garam dapur, bumbu masak, merica dan soda kue untuk mengembangkan agar kerupuk yang

dihasilkan lebih mekar serta *improver* (puron) yang berfungsi untuk merenyahkan kerupuk. Berikut adalah data biaya bahan baku untuk membuat ampas tahu menjadi keripik ampas tahu.

1. Bahan Baku Keripik Ampas Tahu

Pada perusahaan AL, ampas tahu tersebut sebagai biaya tambahan bahan baku utamanya untuk produk sampingan yang diproses lebih lanjut, yaitu tepung tapioka sebanyak 1.640 kg (328 karung dikali 50 kg = 16.400 kg dibagi 0,1 kg = 1.640 kg) dengan harga Rp 4.500,00/kg dalam sebulan. Jadi bahan baku yang dibutuhkan dalam sebulan oleh perusahaan AL untuk membuat keripik tahu sebesar Rp 7.380.000,00. Sedangkan pada perusahaan Sumedang, ampas tahu tersebut sebagai biaya tambahan bahan baku utamanya untuk produk sampingan yang diproses lebih lanjut, yaitu tepung tapioka sebanyak 930 kg (186 karung dikali 50 kg = 9.300 kg dibagi 0,1 kg = 930 kg) dengan harga Rp 4.500,00/kg dalam sebulan. Jadi bahan baku yang dibutuhkan dalam sebulan oleh perusahaan AL untuk membuat keripik tahu sebesar Rp 4.185.000,00. Pada Pabrik tahu Super, ampas tahu tersebut sebagai biaya tambahan bahan baku utamanya untuk produk sampingan yang diproses lebih lanjut, yaitu tepung tapioka sebanyak 2.020 kg (404 karung dikali 50 kg = 20.200 kg dibagi 0,1 kg = 2.020 kg) dengan harga Rp 4.500,00/kg dalam sebulan. Jadi bahan baku yang dibutuhkan dalam sebulan oleh perusahaan AL untuk membuat keripik tahu sebesar Rp 9.090.000,00

2. Biaya BTKL Keripik Ampas Tahu

Pada perusahaan AL, untuk memproduksi keripik ampas tahu ini membutuhkan orang pekerja untuk memproses pembuatan keripik ampas tahu. Setiap pekerja dalam sebulan diberi upah sebesar Rp 1.550.000 sehingga dalam sebulan perusahaan membayar 3 orang pekerja sebesar Rp 4.650.000,00 (Rp 1.550.000,00 x 31 hari). Begitu juga halnya dengan perusahaan Sumedang untuk memproduksi keripik ampas tahu ini membutuhkan 3 orang pekerja untuk

memproses pembuatan keripik ampas tahu. Setiap pekerja dalam sebulan diberi upah sebesar Rp 1.240.000,00 sehingga dalam sebulan perusahaan membayar 3 orang pekerja sebesar Rp 3.720.000,00 (Rp 1.240.000,00 x 31 hari). Dan pada perusahaan Super untuk memproduksi keripik ampas tahu ini membutuhkan 3 orang pekerja juga untuk memproses pembuatan keripik ampas tahu. Setiap pekerja dalam sebulan diberi upah sebesar Rp 1.860.000 sehingga dalam sebulan perusahaan membayar 3 orang pekerja sebesar Rp 5.580.000,00 (Rp 1.860.000,00 x 31 hari).

3. Biaya Overhead Pabrik Keripik Tahu

Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari biaya pengawasan mandor sebesar Rp 40.000,00 perhari dan gaji bagian pembungkusan sebesar Rp 30.000,00 perhari. Penjelasan mengenai biaya penyusutan peralatan dihitung dari total seluruh peralatan sebesar Rp 865.000,00 dan memiliki umur ekonomis 4 tahun serta menggunakan metode garis lurus. Jadi, Rp 865.000,00 dibagi 4 tahun umur ekonomisnya dan dibagi 12 bulan memperoleh beban penyusutan sebesar Rp 18.020,83. Dalam sebulan perusahaan tahu AL mengeluarkan biaya untuk overhead pabrik sebesar Rp 2.965.520,83. Pada perusahaan tahu Sumedang gaji mandor sebesar Rp 30.000,00 perhari dan gaji bagian pembungkusan sebesar Rp 20.000,00 perhari. Penjelasan mengenai biaya penyusutan peralatan dihitung dari total seluruh peralatan sebesar Rp 865.000,00 dan memiliki umur ekonomis 4 tahun serta menggunakan metode garis lurus. Jadi, Rp 865.000,00 dibagi 4 tahun umur ekonomisnya dan dibagi 12 bulan memperoleh beban penyusutan sebesar Rp 18.020,83. Dalam sebulan perusahaan tahu Sumedang mengeluarkan biaya untuk overhead pabrik sebesar Rp 1.799.270,83. Sedangkan pada perusahaan Tahu Super, gaji mandor sebesar Rp 50.000,00 perhari dan gaji bagian pembungkusan sebesar Rp 40.000,00 perhari. Penjelasan mengenai biaya penyusutan peralatan dihitung dari total seluruh peralatan sebesar Rp. 18.020,83 dan

memiliki umur ekonomis 4 tahun serta menggunakan metode garis lurus. Jadi, Rp 865.000,00 dibagi 4 tahun umur ekonomisnya memperoleh beban penyusutan sebesar Rp 18.020,83. Dalam sebulan perusahaan tahu Super mengeluarkan biaya untuk overhead pabrik sebesar Rp 3.585.520,83.

Biaya Pemasaran dan biaya administrasi juga diperlukan untuk mendukung kontribusi keripik ampas tahu ke berbagai tempat terutama di pasar berikut dibawah ini adalah biaya yang dikeluarkan.

a. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka penjualan produk sampingan yang diproses lebih lanjut berupa keripik tahu yang telah dikeluarkan masing-masing perusahaan sebesar Rp 6.000.000,00 yang terdiri dari biaya promosi Rp 3.500.000,00 dan biaya penjualan sebesar Rp 2.500.000,00

b. Biaya Administrasi

Biaya administrasi yang merupakan pengeluaran dalam rangka penentuan kebijaksanaan pengaturan dan pengawasan kegiatan produksi masing-masing perusahaan sebesar Rp 1.500.000,00 yang terdiri dari biaya gaji administrasi sebesar Rp 1.000.000,00 dan biaya perlengkapan kantor sebesar Rp 500.000,00.

C. Analisa Differensial Menjual Atau Memproses Lebih Lanjut Produk Sampingan Ampas Tahu

1. Analisa Diferensial Pada Pabrik Tahu AL

Berdasarkan hasil perhitungan produksi yang telah dijelaskan diatas bahwa untuk memproduksi produk sampingan sisa bahan (*scrap*) hasil produksi dari pembuatan tahu perusahaan tahu AL menunjukkan total pendapatan pada proses lebih lanjut Rp

65.600.000,00 lebih tinggi dibandingkan laba yang diperoleh dari produk sampingan yang langsung dijual sebesar Rp 16.400.000,00. Dan laba bersih yang didapat setelah pendapatan dikurangi beban dapat disimpulkan bahwa laba pada saat ampas tahu atau produk sampingan diproses lebih lanjut lebih menguntungkan sebesar Rp 50.604.479,17. Sedangkan, dari ampas tahu yang langsung dijual hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 16.400.000,00. Selisih laba diferensial sebesar Rp 34.204.479,17. Jadi, perusahaan tahu AL seharusnya mengambil keputusan untuk memproses lebih lanjut, karena ampas tahu yang dijual langsung ke peternak memberikan keuntungan lebih sedikit dibandingkan apabila perusahaan memproses lebih lanjut menjadi keripik tahu.

2. Analisa Diferensial Pada Pabrik Tahu Super

Berbeda halnya pada perusahaan tahu Super menunjukkan total pendapatan pada proses lebih lanjut Rp 80.800.000,00 lebih tinggi dibandingkan laba yang diperoleh dari produk sampingan yang langsung dijual sebesar Rp 12.120.000,00. Dan laba bersih yang didapat setelah pendapatan dikurangi beban dapat disimpulkan bahwa laba pada saat ampas tahu atau produk sampingan diproses lebih lanjut lebih menguntungkan sebesar Rp 62.544.479,17. Sedangkan, dari ampas tahu yang langsung dijual hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 12.120.000,00. Selisih laba diferensial sebesar Rp 50.424.479,17. Jadi, perusahaan tahu Super seharusnya mengambil keputusan untuk memproses lebih lanjut, karena ampas tahu yang dijual langsung ke peternak memberikan keuntungan lebih sedikit dibandingkan apabila perusahaan memproses lebih lanjut menjadi keripik tahu.

Setelah dilakukan analisis perhitungan diantara ampas tahu yang langsung dijual dengan ampas tahu yang diproses lebih lanjut dengan menggunakan analisis diferensial menghasilkan keputusan

bahwa semestinya masing-masing perusahaan tahu memproses lebih lanjut ampas tahu menjadi keripik ampas tahu karena penambahan kualitas pada ampas tahu menjadi keripik ampas tahu lebih banyak peminatnya sehingga penjualan juga meningkat dan memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan ampas tahu yang langsung dijual pada peternak. Setelah dilakukan analisis diferensial, maka keputusan lebih baik memproses lebih lanjut menjadi keripik ampas tahu. Lalu, masukkan kedalam metode tanpa harga pokok pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama.

4. Analisa Diferensial Pada Pabrik Sumedang

Sedangkan pada perusahaan tahu Sumedang menunjukkan total pendapatan pada proses lebih lanjut Rp 37.200.000,00 lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari produk sampingan yang langsung dijual sebesar Rp 4.650.000,00. Dan laba bersih yang didapat setelah pendapatan dikurangi beban dapat disimpulkan bahwa laba pada saat ampas tahu atau produk sampingan diproses lebih lanjut lebih menguntungkan sebesar Rp 27.495.729,17. Sedangkan, dari ampas tahu yang langsung dijual hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 4.650.000,00. Selisih labanya sebesar Rp 22.845.729,17. Jadi, perusahaan tahu Sumedang seharusnya mengambil keputusan untuk memproses lebih lanjut, karena ampas tahu yang dijual langsung ke peternak memberikan keuntungan lebih sedikit dibandingkan apabila perusahaan memproses lebih lanjut menjadi keripik tahu.

KESIMPULAN

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga pabrik yaitu pabrik AL, Sumedang dan Super akan memperoleh keuntungan yang lebih

besar, jika sisa bahan (*scrap*) berupa ampas tahu yang dihasilkan perusahaan diproses lebih lanjut menjadi keripik ampas tahu dibandingkan apabila perusahaan hanya menjual keperternak. Pendapatan penjualan produk sampingan diproses lebih lanjut yang diperoleh oleh perusahaan tahu AL sebesar Rp 65.600.000,00, sedangkan pendapatan penjualan produk sampingan tanpa proses lebih lanjut hanya Rp 16.400.000,00 dan memiliki pendapatan diferensial sebesar Rp 49.200.00,00. Biaya pada proses produksi produk sampingan berupa keripik ampas tahu sebesar Rp 14.995.520,83 dan laba bersih yang diperoleh dari memproduksi keripik ampas tahu sebesar Rp 50.604.479,17.

Pada perusahaan Sumedang Pendapatan penjualan produk sampingan diproses lebih lanjut yang diperoleh oleh perusahaan tahu AL sebesar Rp 37.200.000,00, sedangkan pendapatan penjualan produk sampingan tanpa proses lebih lanjut hanya Rp 4.650.000,00 dan memiliki pendapatan diferensial sebesar Rp 32.550.00,00. Biaya pada proses produksi produk sampingan berupa keripik ampas tahu sebesar Rp 9.704.270,83 dan laba bersih yang diperoleh dari memproduksi keripik ampas tahu sebesar Rp 27.495.729,17. Sedangkan pada perusahaan tahu Super pendapatan penjualan produk sampingan diproses lebih lanjut yang diperoleh oleh perusahaan tahu AL sebesar Rp 80.800.000,00, sedangkan pendapatan penjualan produk sampingan tanpa proses lebih lanjut hanya Rp 12.120.000,00 dan memiliki pendapatan diferensial sebesar Rp 68.680.000,00. Biaya pada proses produksi produk sampingan berupa keripik ampas tahu sebesar Rp 18.255.520,83 dan laba bersih yang diperoleh dari memproduksi keripik ampas tahu sebesar Rp 62.544.479,17. Untuk perlakuan akuntansi, pendapatan produk sampingan diperlakukan sebagai penambah penghasilan produk utama.

SARAN

Pemilik pabrik tahu AL, Sumedang dan Super sebaiknya mengambil keputusan untuk memproses produk sampingan yaitu ampas tahu untuk diproses lebih lanjut sebagai keripik ampas tahu, karena laba yang akan diperoleh

oleh masing-masing perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba dari ampas yang langsung dijual pada peternak.

DAFTAR REFERENSI

- Bastian Bustami dan Nurlela. 2010. "*Akuntansi Biaya*". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, W. K. dan Milton F, Usry. 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi 14, Jakarta: Salemba Empat
- Carter, William K. dan Milton F. Usry.2004. *Akuntansi Biaya Edisi 13 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, W. K. dan Milton F, Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*, Jilid 1 Edisi 13, Terjemahan Krista, Jakarta: Salemba Empat
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. dan Milton F. Usry. 2002. *Cost Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren. Charles. T. 2006. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, mowen. 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-8. Jakarta: Salemba Empat.
- Matz dan Usry. 2001. "*Cost Accounting, Planning and Control*", Buku 1, Jakarta: Salemba empat.
- Mulyadi. 2000. "*Akuntansi Biaya*", Edisi 5. Jakarta: Salemba empat.
- Mulyadi. 2001. "*Akuntansi Manajemen Konsep, manfaat dan rekayasa*". Jakarta: Salemba empat.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Rayburn, Gayle, L. 1999. *Akuntansi Biaya, Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga

Rina, Rismawati. 2013. *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Sampingan Pada Perusahaan Tahu Sumedang*. Pada Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Jawa Barat.

Setiawan, H. Hendra, dan Hastoni. 2008. *Analisa Produk Sampingan Dalam Menentukan Tingkat Pendapatan Produk Utama Studi Kasus Pada Perusahaan Tahu Yun-Yi*. (Online). (<http://jurnal.stiekesatuan.ac.id/indek.php/374> diakses pada tanggal 9 September 2013).

Setiawan, H. Hendra, dan Victor Lisias. 2009. Evaluasi atas harga pokok produk sampingan dalam kaitannya dengan perhitungan laba perusahaan studi kasus CV Morinda House Bogor, diunduh dari, ([Http://jurnal.stiekesatuan.ac.id/index.php/jir/Article/view/24/33](http://jurnal.stiekesatuan.ac.id/index.php/jir/Article/view/24/33) di akses pada tanggal 9 september 2013

Supriyono. 2002. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE

Yasintaa, Putu Yessi., made nuridja, Anjuman Zukhri. 2012. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Perlakuan Produk Sampingan Pada UD Sari Nadi Singaraja*. (online). (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1278> di akses pada tanggal 11 September 2013).

Yuyun, Anli. 2000. *Evaluasi Pemanfaatan Sisa Bahan Untuk Meningkatkan Penghasilan PT KUDA LAUT SEMARANG*. Pada Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia, Edisi ke-11*. Jakarta: Salemba Empat.

Lampiran:

Tabel 2
Rekapitulasi Laba/Rugi Ketiga Pabrik Tahu
Tampa pengolahan Lebih Lanjut Scrap Material

Keterangan	Tahu AL	Tahu Super	Tahu Sumedang
Penjualan	264.751.200	94.215.000	305.475.000
B. Bahan Baku	(178.920.000)	(42.011.000)	(215.380.500)
B. Tenaga Kerja Langsung	(23.250.000)	(6.200.000)	(18.600.000)
B. Overhead Pabrik	(44.792.916)	(22.199.666)	(39.145.625)
Laba Operasi	17.788.283	23.804.333,	32.348.875
B. Administrasi	(4.000.000)	(3.500.000)	(4.500.000)
Pendapatan Ampas Tahu	16.400.000	4.650.000	12.120.000
Laba Kotor	16.400.000	24.954.333	39.968.875

Sumber: Data diolah 2014

Tabel 3
Pabrik Tahu AL
Analisa Diferensial Menjual atau Memproses Lebih Lanjut
Produk Sampingan Ampas Tahu
Bulan Maret 2014

Keterangan	Jual	Proses Lebih Lanjut	Diferensial
Pendapatan:			
Penjualan	16.400.000,00	65.600.000,00	
Total pendapatan	16.400.000,00	65.600.000,00	49.200.000,00
Biaya pemrosesan lebih lanjut:			
Biaya bahan baku		7.380.000,00	
Biaya tenaga kerja langsung		4.650.000,00	
Biaya overhead pabrik		2.965.520,83	
Total biaya		14.995.520,83	14.995.520,83
Laba (rugi) bersih	16.400.000,00	50.604.479,17	34.204.479,17

Sumber: Data diolah 2014

Tabel 4
Pabrik Tahu SUPER
Analisa Diferensial Menjual atau Memproses Lebih Lanjut
Produk Sampingan Ampas Tahu
Bulan Maret 2014

Keterangan	Jual	Proses Lebih Lanjut	Diferensial
Pendapatan:			
Penjualan	12.120.000,00	80.800.000,00	
Total Pendapatan	12.120.000,00	80.800.000,00	68.680.000,00
Biaya pemrosesan lebih lanjut:			
Biaya bahan baku		9.090.000,00	
Biaya tenaga kerja langsung		5.580.000,00	
Biaya overhead pabrik		3.585.520,83	
Total biaya		18.255.520,83	18.255.520,83
Laba (rugi) bersih	12.120.000,00	62.544.479,17	50.424.479,17

Sumber: Data diolah 2014

Tabel 5.
Pabrik Tahu SUMEDANG
Analisa Diferensial Menjual atau Memproses Lebih Lanjut
Produk Sampingan Ampas Tahu
Bulan Maret 2014

Keterangan	Jual	Proses Lebih Lanjut	Diferensial
Pendapatan:			
Penjualan	4.650.000,00	37.200.000,00	
Total Pendapatan	4.650.000,00	37.200.000,00	32.550.000,00
Biaya pemrosesan lebih lanjut:			
Biaya bahan baku		4.185.000,00	
Biaya tenaga kerja langsung		3.720.000,00	
Biaya overhead pabrik		1.799.270,83	
Total biaya		9.704.270,83	9.704.270,83
Laba (rugi) bersih	4.650.000,00	27.495.729,17	22.845.729,17

Sumber: Data diolah 2014